

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan mengembangkan pola perilaku tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari siswa dalam menciptakan pendidikan yang kompetitif dan berkualitas (Chen, 2017). Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan kinerja pendidik dan prestasi siswa (Khun-Inkeeree, 2021). Prestasi siswa dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur melalui performa siswa, yang berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa di sekolah (Fredricks, dkk 2016). Keterlibatan siswa terhadap sekolah dapat mendukung perkembangan masa remaja ke arah positif (Li, 2011).

Upaya peningkatan performa siswa membutuhkan perilaku keterlibatan siswa secara langsung pada proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam istilah asing disebut dengan *Student engagement*, yang merupakan faktor penting untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi prestasi akademik (Finn & Zimmer, 2012). *Student engagement* terhadap aktivitas sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran (Rohinsa dkk, 2019). Upaya tersebut dapat terpenuhi salah satunya melalui hal yang dianggap sepele namun mendasar yaitu komunikasi dua arah antara siswa dengan guru (Fatimawati,2019).

Student engagement di ruang kelas telah menjadi isu pendidikan sejak lama oleh para peneliti sebagai suatu permasalahan yang perlu diselesaikan atau dimitigasi secara objektif dan kooperatif atas pengaruhnya yang menjadi faktor penting bagi beberapa hasil pendidikan (Mahmoud dkk, 2021). *Student engagement* menurut Fletcher (2017) didefinisikan sebagai konsep keterhubungan multidimensional yang terdiri dari tiga dimensi, diantaranya; keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif yang sifatnya berkelanjutan yang dimiliki oleh siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran, sekolah dan pendidikan.

Student engagement lebih dari partisipasi langsung berupa tanggapan pasif atau upaya setengah hati dalam mendengarkan materi atau mengerjakan tugas (Bender, 2017). Kondisi keterlibatan yang dimiliki individu mengacu pada tindakan antusias, bersemangat, dan berkelanjutan sebagai penanda minat, konsentrasi siswa dan kegigihan siswa (Skinner dan Pitzer, 2012). Dalam lingkup akademis, *student engagement* dapat didefinisikan sebagai investasi kognitif siswa, partisipasi aktif, dan komitmen emosional untuk mempelajari konten tertentu (Zepke & Leach, 2010).

Student engagement adalah manifestasi dari dimensi psikologis, emosi dan perilaku sebagai upaya untuk belajar dan mengaplikasikan pengetahuan akademik atau keahlian baru (Johnston, 2018). Hasil atau luaran daripada *student engagement* nantinya akan berkontribusi pada pembelajaran dan pencapaian (Shernoff, 2013). Manifestasi perilaku yang dapat diamati oleh *student engagement* ditandai dengan antusias, minat, semangat, dan kemauan. Pada kegiatan akademik dapat digunakan untuk membantu guru dalam

mengidentifikasi orientasi siswa, kondisi emosional, dan keterlibatan kognitif (Fredericks, 2016).

Student engagement telah diidentifikasi setidaknya menjadi 4 level oleh Skinner dan Pitzer (2012), diantaranya 1) Keterlibatan terhadap kegiatan prososial, merupakan keikutsertaan siswa terhadap kegiatan lembaga prososial termasuk sekolah ataupun kegiatan di luar sekolah. 2) Keterlibatan terhadap sekolah, mengarah pada keikutsertaan dalam konteks akademik dan juga aktivitas sekolah yang berbasis ekstrakurikuler. 3) Keterlibatan di dalam kelas, merupakan keikutsertaan siswa pada aspek-aspek kurikulum dan interaksi siswa kepada guru dan teman-teman sebayanya. 4) Keterlibatan terhadap aktivitas pembelajaran, mengarah kepada aspek spesifik seperti tugas-tugas dan aktivitas terstruktur di dalam kelas.

Guru memerlukan waktu lama untuk menyadari bahwa *student engagement* merupakan sesuatu esensial dalam pembelajaran. Siswa dengan gangguan belajar dan siswa dengan permasalahan emosi memerlukan usaha lebih untuk memperhatikan pembelajaran (Bender, 2017). Selama dua puluh tahun terakhir, *student engagement* masih menjadi fokus peneliti di dunia pendidikan karena potensinya dalam mengatasi masalah pendidikan seperti siswa yang berprestasi rendah, kebosan/*boredom*, keterasingan dan permasalahan angka putus sekolah/*drop out* yang tinggi. (Fredrick, dkk 2016).

Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assesments*) pada tahun 2018 didapati bahwa performa akademik siswa di Indonesia mengalami penurunan yaitu pada peringkat ke 74 dari 79 negara . Hal

ini juga tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya bahwa Indonesia berada di peringkat 10 ke bawah. Selanjutnya, PISA juga menambahkan bahwa terdapat tiga permasalahan utama sebagai indikator kecenderungan perilaku ketidakterlibatan siswa di sekolah yang menjadi isu yang harus diatasi, diantaranya adalah penurunan presentase capaian prestasi, tingginya presentase siswa mengulang kelas, dan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas (Agustina, Nugroho & Sulistyawati, 2020).

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022 sejak 2019 yang terjadi di seluruh jenjang pendidikan. Secara rinci angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% menjadi terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% yang juga meningkat dari tahun sebelumnya. Kemdikbud melalui survei data statistik mencatat sebanyak 2.790 siswa mengalami putus sekolah pada rentang tahun 2020-2021.

Student engagement memiliki dampak positif bagi siswa, guru maupun sekolah pada proses pembelajaran. Siswa dengan keterlibatan yang baik menunjukkan perilaku positif berupa antusiasme yang khas sebagai penanda energi pada keikutsertaan aktifitas (Skinner & Pitzer, 2012). Menurut Benlahcene, (2022) siswa dengan keterlibatan yang baik menyelesaikan tugas akademik mereka dengan ketekunan tinggi, mengalami emosi positif yang ditunjukkan melalui minat dan ketertarikan belajar, berkontribusi aktif pada pola aliran pembelajaran dengan memberikan umpan baik serta kritis dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki regulasi diri yang baik dalam mengatur strategi

pembelajaran.

Student engagement dalam proses pembelajaran tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi di masa sekolah menengah, namun juga memiliki pengaruh jangka panjang seperti kecenderungan tingkat kesuksesan yang baik di masa perkuliahan (Woodard & Fatzinger, 2018). *Student engagement* dapat digunakan guru dan sekolah sebagai navigasi atau prediktor kuat kondisi siswa dan hasil prestasi jangka panjang dengan mendiagnosis motivasi penting lainnya seperti proses yang tidak dapat diamati secara langsung. Misalnya proses regulasi diri siswa untuk memiliki kompetensi atau nilai (Wendy, 2019).

Student engagement tidak hanya diperlukan agar siswa dapat menguasai keterampilan ataupun kemampuan yang diajarkan di sekolah, namun juga diperlukan agar siswa dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikannya (Connel & Wellborn, 1991; Rohinsa, 2019). *Student engagement* membuat siswa akan semakin terdorong untuk belajar dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan prestasi akademik (Lawson & Lawson, 2013). *Student engagement* juga mampu mengurangi tindakan kenakalan remaja (Ludden, 2011).

Berdasarkan penelitian Wylie, & Rechly, (2012) sebanyak 40-60% siswa menunjukkan tanda-tanda ketidakterlibatan atau *disengagement* di dalam kelas. Siswa yang tidak menunjukkan adanya keterlibatan cenderung mengarah kepada perilaku negatif seperti penurunan minat, muncul rasa bosan/*boredom* sehingga mengakibatkan penurunan konsentrasi (Macklem, 2015). Kurangnya timbal balik antara siswa dengan guru akan menyebabkan kejenuhan/*burnout*

sehingga siswa akan malas mengikuti proses pembelajaran (Ariani, 2017). Siswa yang mengalami ketidakterlibatan akan gagal dalam menyelesaikan tugas akademik dan mengalami penurunan prestasi akademik terhadap pembelajaran dan kecenderungan mengasingkan diri dari lingkungan sekolah (Fredricks, 2015).

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) pada salah satu SMP di Kota Kudus berinisial W dengan jenis kelamin perempuan usia 49 tahun yang sudah mengajar sejak tahun 1996. Berdasarkan informasi dari guru BK, para guru sudah melakukan serangkaian observasi kepada siswa secara langsung ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan peribadahan di sekolah, dan ekstrakurikuler wajib. Beberapa guru menyatakan bahwa masih terdapat banyak siswa yang menunjukkan ketidakterlibatan pada pembelajaran. Beberapa siswa sesekali sengaja absen kelas dengan alasan dispensasi kegiatan OSIS dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya selama kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Guru-guru melaporkan bahwa beberapa siswa pernah membolos kelas ketika pelajaran masih berlangsung. Subjek menyatakan bahwa hal penting yang harus diajarkan adalah terkait pengambilan keputusan dan harus tetap berada pada norma yang benar. Karena nilai sekolah mengutamakan inisiatif dan taat aturan bagi siswanya. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak patuh aturan serta diketahui banyak keluar kelas saat pembelajaran.

Adapun, wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2023 pada subjek pertama berinisial JC kelas 9 dengan jenis kelamin laki-laki di salah satu SMP di kota Kudus dengan usia 14 tahun, yang menyatakan bahwa subjek

beberapa kali merelakan absen pembelajaran di kelas untuk mengikuti kegiatan OSIS dan juga kegiatan perlombaan non-akademis, sehingga subjek sesekali terlambat mengumpulkan tugas sekolah atau pekerjaan rumah (PR) pada semester ini. Subjek menyatakan merasa tidak punya energi saat mengikuti pelajaran karena kelelahan oleh aktifitas, ketidakpastian keputusan guru dan tuntutan pelajaran yang banyak oleh guru terkait. Subjek mengaku tidak merasa senang ketika mengikuti mata pelajaran dengan guru yang sifatnya otoriter. Kurangnya interaksi oleh beberapa guru mengakibatkan subjek merasakan kejenuhan ketika mengikuti pelajaran di kelas. Menurutnya, beberapa guru tidak menunjukkan dukungan yang baik kepada siswa dan jarang mendengarkan pendapat siswa sehingga membuat ketertarikan subjek dalam mengikuti pelajaran menurun.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2023 pada subjek kedua berinisial MAC kelas 8 SMP dengan jenis kelamin perempuan usia 14 tahun. Subjek menyatakan bahwa telah pasrah dalam mengikuti mata pelajaran yang menurutnya semakin berat pada semester ini, apalagi subjek mengalami kesulitan mengikuti mata pelajaran dengan pola hafalan materi yang banyak. Sehingga terjadi penurunan perfoma akademik pada beberapa mata pelajaran, yang mengakibatkan penurunan nilai rata-rata pada semester ini. Subjek menyatakan bahwa pandangannya tentang sekolah sekarang ini hanyalah kewajiban seorang anak kepada orangtua agar dapat mendapat ijazah saja. Subjek merasa tidak mempunyai masa depan yang cerah karena keterbatasannya pada bidang akademik dan belum menemukan solusi perbaikan strategi belajar. Menurutnya disaat masa sulitnya kini, beberapa guru tidak menunjukkan interaksi yang

mendukung emosional subjek dan membiarkan siswa yang lemah akademis tanpa dituntun sehingga subjek merasa benci dan tidak menyukai hal itu, serta tidak berenergi untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2023 pada subjek ketiga berinisial FDP yang sekarang duduk di kelas 8 SMP dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek menyatakan bahwa dia dan beberapa temannya sering ijin untuk ke kamar mandi karena tidak ingin mengikuti pelajaran, meskipun tidak selalu untuk buang air, subjek akan sekedar berjalan jalan dan keluar saja untuk mengulur waktu kemudian kembali masuk kelas. Sesekali subjek menggunakan ijinnya untuk sengaja pergi ke kantin sekolah dan makan, kemudian segera kembali ke kelas lagi. Subjek mengatakan alasannya berbuat demikian adalah karena tidak suka mengikuti pelajaran yang membosankan karena pemberian instruksi yang tidak jelas oleh guru terkait, menurutnya ketika diajar oleh guru tersebut kelas selalu tidak kondusif. Subjek tidak fokus ketika dijelaskan guru sehingga sering mengobrol dengan teman-temannya, menurutnya ceramah guru sama saja dengan apa yang tertulis di buku. Subjek menyatakan tidak merasa khawatir akan ketinggalan pelajaran karena telah mengambil les tambahan di luar sekolah untuk mempertahankan pemahaman dan nilai karena subjek tidak memiliki ketertarikan pada pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan. Menurutnya, guru yang monoton saat mengajar terkadang membuat subjek merasa malas untuk mengikuti pelajaran, karena alur pembelajaran mudah ditebak dan hanya berfokus pada nilai saja.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2023 pada subjek

keempat berinisial CJT kelas 7 SMP dengan jenis kelamin perempuan menyatakan bahwa pasrah mengikuti pelajaran yang menurutnya semakin sulit. Subjek menyatakan bahwa guru hanya memperhatikan siswa yang berprestasi unggul dan populer, sehingga membuat subjek kurang aktif ketika pelajaran. Ketika subjek sulit berkonsentrasi dan tidak memahami materi, subjek malu bertanya atau menyatakan pendapat kepada guru karena takut apabila melakukan kesalahan dan ditertawai, sehingga subjek memilih untuk menjadi siswa pendiam. Subjek beberapa kali melamun karena kurangnya minat pada pelajaran guru tertentu yang monoton, suka mengatur, pilih kasih dan jarang mendengarkan pendapat siswa. Sesekali subjek ijin ke kamar mandi meskipun bukan untuk keperluan mendesak, karena tidak senang ikut mata pelajaran guru tertentu.

Salah satu faktor pendorong *student engagement* adalah konteks sosial, yaitu faktor pengaruh yang berasal dari lingkungan luar siswa yang di dalamnya terdapat dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan teman sebaya, kejelasan struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik kelas (Fredricks, 2015). Dukungan otonomi (*autonomy support*) merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar belajar individu yang bersumber dari tiga pelaku utama yaitu orang tua, guru dan teman sebaya (Rohinsa, 2019). Interaksi sosial pada aktifitas kelas paling sering dilakukan dengan guru dan teman sebaya. Pihak yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa salah satunya adalah guru. Guru memainkan peran penting dalam pembentukan *student engagement* karena guru memiliki kontak paling sering dan proksimal dengan siswa (Fatimawati, 2019). Hasil penting

dalam fase tersebut adalah pemberian dukungan otonomi oleh guru atau yang dalam bahasa asing disebut dengan *Teacher autonomy support* dalam membentuk kompetensi siswa yang diwujudkan melalui strategi lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan individu siswa (Deci & Ryan, 2000).

Teacher Autonomy Support merupakan salah satu bentuk dukungan dari guru tentang sejauh mana guru mengambil perspektif siswa dan bertindak dengan cara meningkatkan pengambilan keputusan, mempromosikan kemauan/inisiatif diri, penentuan pilihan diri, kebebasan pendapat, dan dukungan diri sehubungan dengan kegiatan belajar siswa (Deci & Ryan, 2000; Reeve dkk, 2016). Peran guru dalam memberikan *autonomy support* bagi siswanya dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar dari siswa. Bentuk dukungan otonomi guru atau dalam bahasa asing disebut *Teacher Autonomy Support* tersebut dapat meningkatkan *student engagement* pada kegiatan pembelajaran (Deci & Ryan, 2017).

Bentuk dukungan guru yang memenuhi kebutuhan otonomi siswa berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa (Benlahcene, dkk 2020). Semakin baik dukungan otonomi oleh guru, maka akan semakin tinggi keterlibatan siswa. Siswa dengan kesejahteraan tinggi mengambil bagian dalam upaya dan ketekunan akademik (keterlibatan perilaku), mengalami emosi positif (keterlibatan emosi), memiliki regulasi belajar yang baik (keterlibatan kognitif) (Benlahcene 2022). Lingkungan ruang kelas yang sifatnya *Autonomy-supportive* akan memastikan bahwa guru tanggap terhadap kebutuhan akademik, sosial dan emosional siswa, dan juga efektif dalam membantu siswa memecahkan masalah (Fatimawati, 2019). Strategi mengajar berupa *Teacher Autonomy Support* telah disebut sebagai

prediktor kuat untuk meningkatkan *Student engagement* (Urias, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan apabila guru dianggap tidak mengontrol dan lebih mendukung otonomi sehingga siswa mengembangkan pengambilan keputusan yang baik, maka kepuasan akan kebutuhan psikologi dasar siswa (otonomi, kompetensi dan keterkaitan) akan terpenuhi (Hasan & Al-Jubari, 2016). *Teacher Autonomy Support* memfasilitasi kebutuhan dasar psikologis siswa yang berkorelasi positif terhadap *Student engagement*. Siswa yang mengalami kepuasan dalam kebutuhan psikologis dasar akan menginvestasikan lebih banyak waktu dan energi pada kegiatan akademis dan non-akademis sekolah (Ariani, 2017).

Adapun faktor lain dari *student engagement* adalah pengaruh faktor internal individu, yang di dalamnya terdapat karakteristik psikologis siswa. Kondisi psikologis ini diantaranya adalah efikasi diri pada sekolah, regulasi diri, dan konsep diri akademik (*academic self-concept*) (Wendy, 2019). *Academic self-concept* didefinisikan sebagai penilaian, persepsi atau evaluasi seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Fabian et al., 2018). Istilah *academic self-concept* sudah dipakai selama beberapa dekade pada bidang psikologis sebagai keyakinan siswa pada kemampuannya (Mariam & Ajmal, 2018).

Academic self-concept adalah keyakinan seseorang terkait kemampuannya di bidang akademik dengan menggunakan konstruksi psikologis (Flowers dkk 2013). Keyakinan tadi memengaruhi pemikiran, tindakan, dan emosi secara langsung (Macklem, 2015). Individu dengan *academic self-concept* yang baik terkondisikan untuk mempersepsikan dirinya sebagai siswa yang hidup dalam lingkungan akademik dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Emmanuel

dkk, 2014). Individu yang memiliki konsep diri akademik positif merasa dirinya unggul dalam bidang akademik (Basith dkk, 2021).

Aspek positif dan komunikatif dari hubungan siswa dengan guru dapat memfasilitasi keinginan dan dorongan internal siswa untuk belajar, yang menghasilkan peningkatan perasaan puas dan senang di dalam kelas. Artinya, ketika lingkungan belajar kondusif, aspek-aspek yang memfasilitasi motivasi akademik siswa, membantu siswa dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dan membuat siswa lebih berpartisipasi atau tertarik (Cayubit, 2021). Dorongan internal siswa tersebut berupa *academic self-concept*, *self-efficacy*, dan *self-regulation* yang menghasilkan peningkatan perasaan puas dan senang di dalam kelas (Wendy, 2019).

Student engagement berhubungan positif dengan *Academic Self-concept* yang menjadi faktor pendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Academic Self-concept* yang positif pada siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam interaksi sosial (Dicke et al., 2018). Faktor kognitif seperti daya serap, regulasi diri dalam belajar dan psikologis siswa seperti resiliensi, konsep diri akademik, efikasi diri memengaruhi *student engagement* (Do dkk, 2021). *Academic self-concept* memfasilitasi *teacher autonomy support* dengan hasil peningkatan *Student engagement* (Saqinah dkk, 2019). Partisipasi siswa dan keterlibatan kognitif dan emosional dalam kegiatan pembelajaran memainkan peran kunci dalam prestasi akademik siswa dan didorong oleh karakteristik motivasi siswa seperti *academic self-concept* (Perinelli dkk, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “hubungan antara *teacher autonomy support* dan *academic self-concept* dengan *student engagement*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *teacher autonomy support* dan *academic self-concept* dengan *student engagement*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *teacher autonomy support* dan *academic self-concept* dengan *student engagement*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman mengenai *student engagement* dalam pembelajaran serta kegunaannya untuk meningkatkan performa siswa dengan tetap memenuhi kebutuhan afektif siswa.

b. Bagi siswa

Bagi siswa dengan *student engagement* yang rendah, diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman pentingnya *student engagement* yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi di masa sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.